

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang wilayahnya membentang dari sabang sampai merauke sebagai salah satu bangsa multikultural terbesar di dunia, pernyataan tersebut dapat dilihat dari sosial budaya serta letak geografi Indonesia yang begitu kompleks dan beragam (Lestari, 2003). Indonesia memiliki kekayaan akan budayanya yang beraneka ragam mulai dari suku, agama, adat istiadat, dan kesenian yang mempunyai ciri khas masing-masing daerah. Bentuk keragaman di Indonesia dapat terlihat dari bidang kesenian yang berasal dari hasil karya manusia, hal tersebut membuat seluruh daerah di Indonesia memiliki berbagai macam jenis kesenian tradisionalnya (Permatasari, 2014).

Kesenian tradisional sebagai suatu hal yang patut untuk dibanggakan dan menjadi keunggulan tersendiri yang dimiliki Bangsa Indonesia. Kesenian menjadi bagian dari unsur kebudayaan, karena kesenian dan kebudayaan menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan kelompok masyarakat. Kesenian lahir dari tangan kreativitas serta ide atau gagasan yang berasal dari pikiran manusia dan memiliki keunikan tersendiri dalam mengekspresikan keindahannya. Kesenian juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengemukakan bentuk ekspresi jiwa budaya dari penciptanya melalui berbagai cabang media seni yaitu seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni teater (Danis, 2017). Seni tari merupakan salah satu bentuk budaya yang memiliki nilai-nilai dan makna dalam kehidupan kelompok masyarakat dan seluruh bagiannya terdapat fungsi yang berhubungan dengan kepercayaan serta keindahan (Irhandayaningsih, 2018).

Kesenian termasuk bagian dari tujuh unsur kebudayaan dan muncul karena adanya masyarakat yang dapat menggambarkan suatu kondisi budaya lokal serta menjadikan suatu identitas dari kelompok masyarakat tertentu yang telah diciptakan oleh tangan-tangan para seniman lokal. Kesenian menjadi suatu hal yang penting untuk terus dilestarikan dikarenakan memiliki nilai yang tinggi

dalam budaya Bangsa Indonesia. Pada kesenian budaya lokal terdapat macam-macam seni, yaitu seni rupa, seni musik, seni gerak seni teater, dan seni sastra. Seni gerak atau seni tari merupakan salah satu seni yang menggunakan gerakan-gerakan anggota tubuh sebagai bentuk keindahan dengan mengikuti alunan musik pengiringnya, dalam gerakan tarinya memiliki maksud untuk disampaikan dan dapat memberikan kenikmatan bagi yang melihatnya. Seni tari tradisional telah mewarnai kehidupan kesenian tari di Indonesia yang biasanya ditampilkan dalam acara penyambutan tamu, memperingati hari penting, dan untuk ritual keagamaan.

Kesenian Tari Remo merupakan kesenian khas Jawa Timur dan menjadi salah satu seni tari tradisional yang sangat terkenal di Kota Surabaya serta keberadaannya masih sering dijumpai sampai sekarang. Tari Remo merupakan kesenian yang menggambarkan keberanian dari anak-anak Jawa Timur dalam melawan para penjajah, dan untuk bisa menceritakan perjuangannya akhirnya para seniman menciptakan Tari Remo sebagai tari perjuangan. Tari Remo pada awalnya digunakan sebagai pengantar pertunjukan ludruk, namun pada perkembangannya Tari Remo menjadi tari secara terpisah sebagai salah satu tari yang selalu ditampilkan di berbagai acara penting (Dewi, 2012). Tari Remo di Kota Surabaya telah mengalami suatu perkembangan dengan munculnya jenis Tari Remo garapan baru yang diberi nama Tari Remo *Gagrak Anyar* yang memiliki sajian yang berbeda dengan Tari Remo sebelumnya, yaitu pada durasi atau waktunya yang singkat, gerakannya lebih energik, dan iringan tari yang lebih semangat serta meriah yang disesuaikan dengan zaman sekarang. Adanya perkembangan tersebut tetap tidak meninggalkan nilai keasliannya, sebagai bentuk perkembangan dari kesenian tradisional adalah agar dapat lebih disukai dan diminati oleh masyarakat (Satriawati, 2018). Melihat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari pada tahun (2020) pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, yang berjudul “Perkembangan Bentuk Pertunjukan Tari Ngremo Gagrak Anyar Pada Sanggar Putra Bima Respati Di Surabaya” dari hasil skripsinya yang berfokus membahas tentang

perkembangan objek tari Ngremo Gagrak Anyar bahwa dalam Tari Ngremo Gagrak Anyar terinspirasi dari Tari Remo sebelumnya dan Tari Remo Gagrak Anyar ini sajikan berbeda dengan Tari Remo sebelumnya, namun tidak menghilangkan nilai keasliannya. Perkembangan yang terjadi didalam Tari Ngremo Gagrak Anyar adalah pada durasi waktu yang lebih singkat, penyusunan gerak yang lebih semangat dan mudah untuk dihafal, penyusunan pola lantai yang berbeda pada setiap penampilan dan juga penggarapan dalam penyajian iringan tari lebih terkesan meriah. Adanya perkembangan Tari Remo Gagrak Anyar diharapkan Tari Remo ini agar tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat Surabaya.

Tari Remo *Gagrak Anyar* merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Sanggar Putra Bima Respati berasal dari Kota Surabaya. Pada penggarapan Tari Remo *Gagrak Anyar* pak Sariono terinspirasi dari Tari Remo Jawa Timur yang sudah ada sebelumnya, seperti Tari Remo *Munali Fatah*, Tari Remo *Bolet*, Tari Remo *Gaya Malang*, dan Tari Remo *Kastubi*. Tari Remo Gagrak Anyar mempunyai arti kata yang berasal dari kata bahasa Jawa *Gagrak* yaitu gerak dan *Anyar* adalah baru. Tari Remo *Gagrak Anyar* tergolong dalam seni tari pertunjukkan yang ditampilkan oleh kalangan anak-anak sekolah dasar dengan menggunakan atribut Tari Remo. Pada awal mulanya Tari Remo Gagrak Anyar ini diciptakan untuk tampil di acara peresmian pembukaan Gelora Bung Tomo pada tahun 2010 dengan jumlah peserta 2010 penari. Namun, seiring berjalannya waktu keberadaan Tari Remo *Gagrak Anyar* saat ini terhadap minat masyarakat dalam mempelajari tari Remo *Gagrak Anyar* mulai menurun.

Sanggar Putra Bima Respati merupakan sanggar lokasinya berada di Kota Surabaya sudah berdiri sejak tahun 1992 dan dipimpin oleh Pak Sariono. Karya yang dimiliki oleh Sanggar Putra Bima Respati adalah terciptanya Tari Remo *Gagrak Anyar* yang diciptakan oleh seniman asal Surabaya yaitu Bapak Sariono sekaligus sebagai pelatih Tari Remo Gagrak Anyar di Sanggar Putra Bima Respati. Keberadaan Sanggar Putra Bima Respati sangatlah membantu dalam perkembangan kesenian tari tradisional di Kota Surabaya, karena di Sanggar Putra

Bima Respati dalam melestarikan kesenian tradisional dengan mengadakan kegiatan pelatihan rutin salah satunya Tari Remo *Gagrak Anyar* dan Tari Remo *Bolet*, setelah itu ada tari kreasi seperti Tari *Sawung Alas*, Tari *Caping Ngancak*, Tari *Gandrung Marsan*, dan Tari *Reog Kendang*.

Pada Tahun 2010 Sanggar Putra Bima Respati sebagai tempat komunitas atau berkumpulnya pelaku seni dengan peminat seni yang memiliki rasa kecintaannya terhadap kesenian tari tradisional yang selalu menghidupkan Tari *Remo Gagrak Anyar* di Kota Surabaya melalui kegiatan seni. Keberadaan Sanggar Putra Bima Respati membuat anak muda Surabaya mulai dari kalangan SD sampai dengan SMA masih banyak yang tertarik mengikuti kegiatan pelatihan Tari Remo *Gagrak Anyar*. Hal tersebut menjadikan Sanggar Putra Bima Respati sampai saat ini masih diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitarnya dapat dibuktikan dengan adanya murid baru pada setiap tahunnya membuat jumlah murid di Sanggar Putra Bima Respati terus bertambah. Namun, tidak hanya itu saja Sanggar Putra Bima Respati juga selalu mengikuti berbagai kegiatan perlombaan dan pementasan dengan menampilkan Tari Remo *Gagrak Anyar* di berbagai acara penting antara lain HUT Kota Surabaya, Jamuan makan malam di kediaman Walikota, Festival Tari Remo, dan acara penyambutan tamu yang membuatnya lebih dikenal oleh masyarakat serta banyaknya penghargaan serta kejuaraan yang telah diraihinya.

Kesenian Tari Remo *Gagrak Anyar* lambat laun mengalami penurunan terhadap minat masyarakat dalam mempelajari dan melestarikan Tari Remo *Gagrak Anyar* terutama di kalangan anak muda yang disebabkan oleh banyaknya bermunculan tarian-tarian bergaya modern pada sekarang ini. Perkembangan zaman yang semakin modern tidak menutup kemungkinan terjadinya dampak sangat besar yang mampu menggeser seni tari tradisional di setiap daerah di Indonesia terutama terhadap kesenian Tari Remo *Gagrak Anyar* yang menimbulkan perubahan terhadap pandangan masyarakat tentang kesenian budaya lokal itu sendiri, karena menganggap tari tradisional sudah ketinggalan zaman yang membuatnya lebih mengenal budaya luar dibandingkan mengetahui kesenian

tari tradisional sendiri (Suneki, 2012). Melalui Sanggar Putra Bima Respati di Kota Surabaya Tari Remo *Gagrak Anyar* tetap berusaha dalam melestarikan supaya tetap tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu. Bergesernya kesenian tari tradisional di zaman sekarang membuat para pelaku seni dan Pemerintah Daerah serta dukungan penuh dari seluruh masyarakat dengan saling bekerja sama untuk berusaha semaksimal mungkin dalam melestarikan tari tradisional ditengah ramainya bermunculan tarian kreasi baru bergaya modern di Kota Surabaya (Nahak, 2019).

Sanggar Putra Bima Respati berusaha melestarikan Tari Remo *Gagrak Anyar* yang kurang diminati, dengan mengadakan kegiatan pelatihan kepada masyarakat dan mengikuti kegiatan pementasan maupun perlombaan dapat mengatasi hilangnya Tari Remo *Gagrak Anyar* di Kota Surabaya. Kepada penikmat atau pecinta seni tradisi di Kota Surabaya ikut tergerak dalam keinginannya untuk melestarikan Tari Remo *Gagrak Anyar*, dengan mengikuti pelatihan rutin dan mempelajari gerakan Tari Remo *Gagrak Anyar* dengan baik sesuai *pakem* geraknya secara rutin di Sanggar Putra Bima Respati. Mempelajari Tari Remo *Gagrak Anyar* secara rutin di Sanggar Putra Bima Respati sangatlah bermanfaat sebagai tempat komunikasi dalam melestarikan kesenian tari tradisional khas Kota Surabaya supaya di masa depan bisa menciptakan banyak generasi muda yang berprestasi dalam bidang seni tari. Adanya rasa semangat dan niat dari tokoh seniman Surabaya yaitu Pak Sariono yang ingin terus menghidupkan Tari Remo *Gagrak Anyar* melalui Sanggar Putra Bima Respati. Berdasarkan ulasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan mengangkat judul penelitian ***“Fungsi Sanggar Putra Bima Respati Dalam Pelestarian Kesenian Tari Remo Gagrak Anyar di Kota Surabaya”***. maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana fungsi Sanggar Putra Bima Respati dalam usahanya melestarikan Tari Remo *Gagrak Anyar* di Kota Surabaya yang mampu bertahan sampai sekarang di tengah maraknya bermunculan tarian bergaya modern yang lebih kekinian, karena peneliti mengetahui bahwa saat ini

banyak sekali jenis tari kreasi maupun tari modern yang ditampilkan di Kota Surabaya..

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ikha Sulis Setyaningrum pada tahun 2015 dengan judul “ Peranan Sanggar Puring Sari Dalam Melestarikan Tari *Kretek* Di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus”. Dalam penelitiannya membahas bahwa Sanggar Puring Sari memiliki peran dalam Tari *Kretek* ini yang merupakan tari khas daerah kabupaten Kudus yang diciptakan oleh Ibu Endang Toni Supriyadi yang termasuk dalam jenis tari kreasi dan menjadi salah satu kesenian ciri khas daerah Kudus, maka dengan itu Sanggar Puring Sari memiliki peran penting dalam melakukan kegiatan pengembangan pada tarian ini dan menyebarluaskan atau memperkenalkan kepada masyarakat Kabupaten Kudus agar banyak masyarakat yang mengetahuinya, maka peranan yang telah dilakukan di Sanggar Puring Sari dalam kegiatan pelestarian adalah dengan menciptakan, mengembangkan, menyebarluaskan kepada masyarakat luas dengan mengadakan kegiatan pelatihan rutin setiap minggunya dan mengikuti berbagai macam kegiatan, seperti pementasan, perlombaan.

Penelitian terdahulu ketiga yaitu dilakukan oleh Agustina pada tahun (2016) dengan judul “Peranan Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu Dalam Pelestarian Kesenian Tari Remo di Surabaya Tahun 2008-2015”. Pada penelitiannya yang membahas bahwa Komunitas Padepokan Seni Budaya Kampoeng Ilmu merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang seni dan memiliki program dalam melestarikan kesenian Surabaya salah satunya Tari Remo. Program yang dijalankan oleh Padepokan Kampoeng Ilmu memiliki peran penting dalam kegiatan pengembangan pada Tari Remo dengan menyebarluaskan serta memperkenalkan kepada masyarakat Surabaya supaya banyak yang mengetahuinya, dengan cara mengajarkan Tari Remo kepada masyarakat secara gratis, mempunyai materi pembelajaran, mengadakan kegiatan pelatihan setiap sabtu dan minggu, meningkatkan kualitas penari Remo di setiap penampilannya, dan juga mengikuti berbagai macam kegiatan seperti pementasan dan perlombaan.

Terdapat kendala yang dialami Komunitas Padepokan antara lain membutuhkan waktu cukup lama dalam mengajarkan Tari Remo kepada anak-anak, masalah dana, kurangnya peralatan penunjang tari, kurangnya prasarana, kurangnya masyarakat pendukung, dan semakin banyaknya bermunculan jenis tarian kesenian modern.

Penelitian terdahulu keempat yang dilakukan oleh Fahrizal dan Fitriani pada tahun (2021) dengan judul “Sanggar Anggun Nan Tongga: Pelestarian Kesenian Tradisional Randai (Suatu Kajian Fungsionalis)”. Pada penelitiannya membahas tentang Sanggar Anggun Nan Tongga yang berfungsi dalam melestarikan Kesenian Tradisional Randai, bahwa fungsi dari Sanggar Anggun Nan Tongga yakni tempat pelestarian pewarisan Randai. Kedua sebagai sarana edukasi bagi para generasi muda untuk mengenal kesenian tradisional Randai agar generasi muda antusias mempelajari kebudayaan tradisional Minangkabau. Ketiga sanggar sebagai tempat untuk pengembangan masyarakat Desa Talago Sariak, bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam melestarikan kesenian tradisional Randai. Keberadaan Sanggar Anggun Nan Tongga memiliki manfaat dalam mengembangkan bakat dan minat masyarakat membuatnya banyak anak-anak berantusias dalam mempelajari kesenian Randai, pada perkembangannya Sanggar Anggun Nan Tongga mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah desa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana fungsi sanggar Putra Bima Respati dalam pelestarian kesenian Tari Remo *Gagrak Anyar* di Kota Surabaya?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Sanggar Putra Bima Respati dalam melestarikan Tari Remo *Gagrak Anyar* di Kota Surabaya?

3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pada Sanggar Putra Bima Respati dalam pelestarian Tari Remo *Gagrak Anyar* di Kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui fungsi Sanggar Putra Bima Respati dalam pelestarian kesenian Tari Remo *Gagrak Anyar* di Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan Sanggar Putra Bima Respati dalam melestarikan Tari Remo *Gagrak Anyar* di Kota Surabaya.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pada Sanggar Putra Bima Respati dalam pelestarian Tari Remo *Gagrak Anyar* di Kota Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan sehingga dapat memahami konsep peran sanggar seni dan konsep pelestarian kesenian tari tradisional yang ada di Kota Surabaya, juga dapat dipergunakan sebagai bahan referensi khususnya bagi pengantar ilmu di bidang Antropologi Sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelaku Seni

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kelompok seni Sanggar Putra Bima Respati agar lebih berperan dalam upaya mempertahankan dan melestarikan kesenian tari tradisional yaitu Tari Remo *Gagrak Anyar* di tengah perubahan zaman. Upaya dilakukan dapat berubah dengan selalu berinovasi supaya dapat memberikan daya tarik bagi para generasi muda agar mengajak

bersama-sama dalam melestarikan kesenian Tari Remo *Gagrak Anyar* agar tidak cepat mengalami kepunahan.

b. Bagi Pemerintah

Dalam penelitian ini diharapkan pemerintah dapat memberikan perhatian lebih dalam pengembangan Sanggar Putra Bima Respati yang memiliki fungsi dalam melestarikan Tari Remo *Gagrak Anyar* di Kota Surabaya. Penelitian ini juga mengajak pemerintah untuk bersama-sama mempromosikan kesenian Tari Remo *Gagrak Anyar* kepada masyarakat luas, sebagai bentuk upaya pelestarian kesenian Tari Remo *Gagrak Anyar* agar tetap eksis dan dapat dikenal masyarakat Kota Surabaya.

c. Bagi masyarakat

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat Kota Surabaya, untuk tetap mempertahankan serta melestarikan kesenian tari tradisional, dengan mengajak para generasi muda untuk dapat mengenali kembali kesenian tari tradisional di tengah perubahan zaman sekarang ini. Keberadaan Sanggar Bima Respati ini diharapkan dapat memberikan wadah bagi anak generasi muda untuk belajar dalam mencintai kesenian Tari Remo *Gagrak Anyar* dan juga ikut serta untuk terus melestarikan budaya lokal Bangsa Indonesia terutama di bidang seni tari tradisional.

d. Bagi Pembaca

Sebagai bahan untuk referensi, menambah informasi, dan juga sebagai ilmu pengetahuan baru bagi pembaca, bahwa di dalam Sanggar Putra Bima Respati merupakan salah satu sanggar di Kota Surabaya yang masih mempertahankan kesenian Tari Remo *Gagrak Anyar*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi lebih mengenai betapa pentingnya generasi muda sebagai penerus bangsa, untuk tetap melestarikan budaya lokal pada seni Tari Remo *Gagrak Anyar* agar tidak cepat punah dan hilang di tengah perkembangan zaman yang sedikit demi sedikit dapat menggeser kesenian tari

tradisional di Kota Surabaya. Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah ilmu pengetahuan bagi para peneliti selanjutnya yang membahas tentang fungsi sanggar dan pelestarian tari tradisional.

1.5. Kerangka Teori

Definisi kebudayaan menurut Ilmu Antropologi Koentjaraningrat (2015) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari sistem gagasan atau ide yang berasal dari hasil karya manusia pada kehidupan masyarakat untuk dijadikan milik sendiri dengan cara belajar. Kalimat tersebut menjelaskan hampir semua tindakan manusia dianggap sebagai “kebudayaan” dan semua tindakan manusia yang diawali dari sejak lahir sampai ia mati merupakan kemampuan naluri yang akan diubah olehnya menjadi tindakan kebudayaan yang semuanya perlu dipelajari terlebih dahulu. Namun, hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak harus dibiasakan dengan belajar dikarenakan tidak dibawa saat ia lahir, seperti pada tindakan naluri, gerakan refleks, dan tindakan akibat dari proses fisiologi (Koentjaraningrat, 2015).

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta buddhayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang memiliki arti “budi” atau “akal” atau hal-hal yang berhubungan dengan akal yang berasal dari cipta, dan rasa. Kebudayaan sebagai bentuk tindakan manusia yang akan didapatkan dengan cara belajar dan semua itu muncul karena digerakkan oleh pikiran manusia. Pikiran dan naluri manusia dapat mengembangkan berbagai macam sistem tindakan, yang pastinya akan mempengaruhi terbentuknya kebudayaan seperti makan, minum, cara berjalan dan sebagainya. Makan dan minum juga menjadi bagian dari kebudayaan karena salah satu kebutuhan hidup manusia untuk dapat bertahan hidup, tetapi dari segi kebudayaan lebih melihat bagaimana cara manusia makan dan minum, alat-alat yang digunakan, dan memiliki etika dalam makan dan minum. Manusia berjalan dengan dua kaki sudah menjadi kodratnya, bahwa kaki digunakan untuk berjalan agar dapat memudahkan manusia melakukan berbagai aktivitas. Melihat dari segi kebudayaan bagaimana cara berjalannya yang mempunyai jenis gaya seperti berjalan sebagai model, berjalan dengan sopan penuh lemah lembut dan

sebagainya. Membuat semua tindakan manusia harus dipelajari terlebih dahulu meskipun sulit untuk dilakukan. (Koentjaraningrat, 2015).

Dalam Antropologi Koentjaraningrat menyatakan terdapat tiga wujud kebudayaan sebagai sistem ide serta konsep dari wujud kebudayaan, sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang berasal dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, aturan dan pikiran manusia.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kesatuan kegiatan dan perbuatan yang berpola dari manusia dalam kehidupan masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda atau barang yang berasal dari hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2015).

Wujud pertama adalah wujud ide dari kebudayaan yang bersifat abstrak tidak dapat diraba dan difoto terletak didalam pikiran manusia sebagai tempat terbentuknya sebuah kebudayaan. Gagasan dalam kehidupan masyarakat terbentuk dari sebuah tulisan, maksudnya adalah dalam kebudayaan lebih menyatakan gagasannya yang bentuk karangan dan buku dari hasil karya para penulisnya. Sedangkan untuk ide dan gagasan menjadi suatu hal tidak bisa terpisahkan didalam kehidupan masyarakat yang saling berkaitan dan menjadi suatu sistem atau sistem budaya untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 2015).

Wujud kedua adalah sistem sosial yang menjelaskan tentang tindakan manusia yang berpola. Sistem sosial berasal dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi satu sama lain di setiap harinya tanpa henti yang didasari dengan adanya tata aturan berperilaku dalam kehidupan masyarakat. Sistem sosial bersifat nyata yang senantiasa terjadi pada setiap harinya, dapat difoto, diobservasi, dan juga bisa didokumentasi (Koentjaraningrat, 2015).

Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik yang benar-benar nyata berasal dari hasil karya manusia. Hasil fisiknya berupa benda-benda yang dapat disentuh, dilihat, dan juga difoto, contoh saja pada bangunan candi yang terlihat indah, kain batik, komputer, dan benda lainnya. Ketiga wujud tersebut dalam kehidupan

masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena kebudayaan dapat mengatur serta mengarahkan manusia pada setiap tindakannya baik pada akal pikiran atau ide-ide, perbuatan dan karya manusia yang dapat menghasilkan benda-benda sebagai kebudayaan fisiknya. Pada kebudayaan fisik juga bisa berubah akibat adanya pola-pola yang mempengaruhinya cara berpikirnya dan tindakannya (Koentjaraningrat, 2015).

Kesenian termasuk bagian dari 7 unsur kebudayaan sesuai dengan penelitian yang dibahas yaitu tentang kesenian. Kesenian merupakan segala ekspresi dalam menyatakan maksud dari hasrat manusia terhadap keindahan agar dapat dinikmati. Seni terdapat berbagai macam cabang seni, diantaranya ada seni rupa merupakan kesenian yang dapat dilihat terdiri dari seni patung, seni relief, seni lukis, dan seni rias. Seni musik sebagai kesenian dapat dinikmati dan didengar oleh manusia dengan telinga didalamnya menggunakan vokal serta memakai alat musik, selanjutnya seni yang dapat dinikmati oleh mata dan telinga yaitu ada seni tari dan seni drama (Koentjaraningrat, 2015). Seni tari menjadi bagian dari kebudayaan yang setiap gerakannya berasal dari hasil karya manusia dengan melalui beberapa proses penggarapan, yang membuatnya dapat menciptakan sebuah karya tari dan dalam unsur pembentukannya juga didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat yang mendukungnya.

Teori struktural fungsional dari A.R Radcliffe Brown, fungsional dalam konsepnya menekankan bahwa asumsi dasar dalam kebudayaan bukan untuk memuaskan kebutuhan individu tetapi lebih kebutuhan sosial kelompok, karena menurut pendapatnya bahwa sistem sosial budaya dapat menyebabkan terjadinya kebutuhan sosial dan kebudayaan itu muncul karena adanya kebutuhan tertentu, baik berasal dari lingkungannya maupun dari pendukungnya.

Terdapat konsep struktur sosial yang di maksud oleh Radcliffe Brown dengan istilah *social structure* di dalam berbagai tulisannya, sebagai berikut:

“Bentuk dari struktur sosial” adalah tetap, dan kalau itu berubah prosesnya biasanya berjalan lambat, sedangkan “realitas struktur sosial” atau wujud dari struktur sosial, yaitu person-person atau kelompok-

kelompok yang ada di dalamnya, terus berubah dan berganti” (Koentjaraningrat, 1998:181).

kelompok budaya merupakan struktur sosial yaitu adanya pola interaksi, pola perilaku, dan pola kegiatan yang sudah disepakati bersama di dalam Sanggar Tari Putra Bima Respati dalam melestarikan kesenian Tari Remo *Gagrak Anyar* di Kota Surabaya agar selalu tetap hidup dan terus diminati oleh masyarakat Surabaya. Kata Fungsi dapat menjelaskan maksud dari keberadaannya dan apabila fungsi tidak bisa digunakan dengan baik, maka fungsi lainnya tidak bisa menjalankan dengan baik dikarenakan satu sama lain saling mempengaruhi. Seperti pada keberadaan Sanggar Putra Bima Respati yang saat ini masih diakui oleh masyarakat sebagai tempat pecinta seni di Kota Surabaya yang termotivasi dalam melestarikan Tari Remo *Gagrak Anyar* dengan menjalankan pelatihan tari secara rutin. Namun, apabila fungsi Sanggar Putra Bima Respati tidak berjalan dengan baik otomatis tidak ada masyarakat yang berminat mempelajari Tari Remo *Gagrak Anyar* di Sanggar Putra Bima Respati.

Adanya fenomena kebudayaan menurut Radcliffe Brown yang dipengaruhi oleh Durkheim dapat dilihat dari penelitiannya di Pulau Andaman. Pada struktur fungsional Radcliffe Brown yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem dalam struktur sosial, struktur adalah pola-pola nyata dengan adanya hubungan interaksi antara anggota satu dengan anggota lainnya dalam kelompok sosial di masyarakat. Hal tersebut diibaratkan seperti organ-organ dari organisme tubuh manusia yang saling berhubungan dengan organisme lainnya. Dengan adanya organisme tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup membuat manusia sangat membutuhkan suatu organisasi agar dapat menciptakan budaya tertentu yang dapat memicu terjadinya sebuah interaksi didalam kelompok (Wahyuddin, 2017).

Fenomena perkembangan zaman dalam peradaban manusia yang tidak dapat dihindarkan pada kehidupan masyarakat sekarang, pastinya akan terus menerus mengalami suatu perkembangan yang lebih maju dan modern pada seluruh aspek kehidupan yang mampu menggeser budaya lokal terutama pada kesenian tradisional. Oleh karena itu, peneliti membahas berkaitan dengan fungsi

sanggar yang berperan aktif dalam melestarikan kesenian Tari Remo *Gagrak Anyar* agar dapat terus hidup dan menarik minat kembali masyarakat Surabaya, maka apa yang telah dijelaskan oleh Radcliffe Brown secara teori mengenai fungsi dirasa sangat sesuai untuk mengetahui usaha apa saja yang telah dilakukan oleh Sanggar Putra Bima Respati dalam melestarikan Tari Remo *Gagrak Anyar* di Kota Surabaya sebagai bentuk kepedulian kelompok budaya untuk melestarikan Tari Remo *Gagrak Anyar*. Bentuk kepedulian kelompok budaya terhadap kesenian tari tradisional dengan mendirikan sanggar tari sebagai wadah berkumpulnya para pelaku seni dengan generasi muda sebagai sarana berkomunikasi secara langsung bertatap muka dalam menjalankan kegiatan bidang seni. Pada Tari Remo *Gagrak Anyar* sendiri yang sebelumnya berperan sebagai simbolik atau hanya tampil di acara peresmian dan penyambutan tamu, namun saat ini Tari Remo *Gagrak Anyar* mulai berkembang fungsinya sebagai seni pertunjukkan, dalam perkembangannya dengan diadakannya pelestarian pada kesenian Tari Remo *Gagrak Anyar*. Jadi dengan menggunakan teori fungsional struktural ini akan dijelaskan lebih mendalam lagi terkait fungsi Sanggar Putra Bima Respati dalam melestarikan kesenian tradisional di Kota Surabaya yakni Tari Remo *Gagrak Anyar*.

Pelestarian menurut A. Chaedar Alwasilah adalah “pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan”. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenai strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisi masing-masing (Alwasilah, 2006). Maka menurut definisi pelestarian dari Prof. A. Chaedar Alwasilah bahwa pelestarian adalah suatu upaya untuk dapat mempertahankan dan melestarikan budaya lokal. Diketahui semua aktivitas kebudayaan yang berasal dari hasil karya manusia akan mengalami suatu tantangan dalam mempertahankannya, dikarenakan kebudayaan memiliki sifat yang dinamis. Adanya sifat dinamis membuat Sanggar Putra Bima Respati harus selalu berusaha dalam melestarikannya Tari Remo *Gagrak Anyar* supaya terus hidup sebagaimana

adanya meskipun telah terjadi suatu perubahan zaman yang terus berkembang. Pelestarian dapat dilaksanakan dengan baik apabila terdapat kekuatan dari eksternal, kekuatan internal, kekuatan lokal, dan kekuatan swadaya.

Pelestarian merupakan suatu upaya dalam memelihara budaya lokal terutama pada Tari Remo *Gagrak Anyar* di Kota Surabaya yang selama prosesnya membutuhkan waktu tidak cepat, maka dari itu perlu dilakukan perkembangan lebih lanjut dalam kegiatan pelestarian yang harus perlu diperjuangkan oleh masyarakat luas dengan tergerak hatinya untuk ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan pelestarian budaya dengan mempelajari gerakan Tari Remo *Gagrak Anyar* secara rutin. Pada kenyataannya di Kota Surabaya masih ada kelompok masyarakat yang sangat peduli dalam bidang kebudayaan dan menjadi faktor pendukung dalam kebudayaan itu sendiri yang selalu berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan seperti Sanggar Putra Bima Respati dengan menerapkan pelatihan rutin setiap minggunya. Faktor-faktor pendukung menjadi suatu hal yang sangat penting sekali dalam membantu proses jalannya pelestarian budaya tradisional Tari Remo *Gagrak Anyar* agar terus ada, dimulai dari faktor internal maupun faktor eksternal. Namun, pelestarian juga tidak akan dapat bertahan lama jika tidak ada dukungan dari masyarakat luas. Apabila tidak ada faktor-faktor pendukungnya maka dengan otomatis suatu kebudayaan lokal itu akan sulit untuk bertahan lama atau mudah mengalami kepunahan, disebabkan oleh adanya peralihan pandangan masyarakat terhadap budaya lokal yang membuatnya semakin berkurangnya minat masyarakat dalam suatu kebudayaan lokal. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya lokal adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya. Mengenai revitalisasi (penguat) budaya Prof. A. Chaedar Alwasilah yang mengatakan adanya tiga langkah, yaitu:

1. Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran,
2. Perencanaan secara kolektif,
3. Pembangkitan kreatifitas kebudayaan (Karmadi, 2007) .

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini terdapat langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data di lapangan, seperti memilih jenis penelitian yang diambil, menetapkan lokasi penelitian, teknik penentuan informan, rancangan penelitian, dan teknik pengumpulan data melalui observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam.

1.6.1. Jenis Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Kirl & Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun permasalahannya dan dengan menafsirkan fenomena yang terjadi melalui pengumpulan data. Penelitian kualitatif deskriptif hasil data dilapangan yang merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan objek, fenomena-fenomena, dan menggambarkan keadaan sosial yang ada yang bersifat naratif dalam penulisannya berbentuk kata atau kalimat. Penelitian ini juga tidak menggunakan manipulasi atau pengubahan variable-variabel bebas, tetapi lebih menyesuaikan suatu kondisi atau fakta yang ada di lapangan (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Pada penelitian kualitatif alat utama untuk pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode pengamatan dan wawancara mendalam pada saat melakukan penelitian di lapangan.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai peran Sanggar Putra Bima Respati dalam pelestarian kesenian Tari Remo Gagrak Anyar yang dilakukan oleh peneliti adalah di Kota Surabaya, bertempat di Sanggar Putra Bima Respati dengan alamat Jl. Rangka Gg 1 No. 72 di Balai RW 7, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya dan tempat tinggal Pak Sariono di alamat Jl. Dukuh Setro Gg 6 No. 81, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya. Penetapan lokasi penelitian ini terdapat beberapa alasan mendasar, yaitu:

- a) Balai RW 7 Jl. Rangka Gg 1 berlokasi di bagian Timur Kota Surabaya, merupakan tempat lokasi Sanggar Putra Bima Respati yang masih aktif digunakan untuk tempat pelatihan tari di Kota Surabaya.
- b) Tempat para anggota sanggar berkumpul dalam menjalankan aktivitasnya melakukan kegiatan pelatihan, pembelajaran terutama kesenian Tari Remo Gagrak Anyar merupakan kesenian tari tradisional khas Kota Surabaya.
- c) Tempat kedua berada di rumah kediaman Pak Sariono sendiri, dikarenakan beliau sudah tua dan sementara waktu tidak diperbolehkan untuk pergi ke sanggar, dikarenakan lokasinya yang cukup jauh dari rumah. Apabila peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Pak Sariono selaku pendiri Sanggar Putra Bima Respati dan Pencipta Tari Remo Gagrak Anyar, maka peneliti langsung mengunjungi tempat tinggal beliau di Jl. Dukuh Setro Gg 6 No. 81.

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini dalam menentukan informan menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh James P. Spradley (Spradley, 2006) dalam bukunya Metode Etnografi Spradley yang memiliki lima kriteria dalam menentukan informan dalam penelitian. Pertama, Enkulturasi penuh adalah lebih memilih informan yang sangat mengetahui keadaan budayanya atau dianggap lebih mengetahui dan menguasai dalam memberikan informasi secara detail dalam memahami budaya di sekitarnya. Kedua, keterlibatan secara langsung, sebagai langkah paling pentingnya dalam penelitian dimana peneliti terlibat dalam kegiatan yang diteliti dengan melakukan interaksi secara langsung di dalam sebuah kelompok komunitas. Ketiga, suasana budaya yang tidak dikenal seorang informan masih belum kenal dan membuat peneliti mencoba mendekatkan diri dengan informan melalui cara yang baik agar dapat lebih dekat dan bisa memberikan data yang lengkap. Keempat, waktu yang cukup di dalam kegiatan wawancara pentingnya mengetahui kesediaan waktu informan agar tidak mengganggu aktivitasnya, dengan cara mencari waktu luang antara peneliti dan informan supaya proses wawancara dapat berjalan baik dan

lancar. Kelima, tidak menganalisa sebagai informan dalam menceritakan kebudayaan tidak melihat dari sudut pandang orang lain melainkan dari sudut pandang informan dirinya sendiri untuk memberikan jawaban.

Penelitian ini terdapat beberapa informan beserta alasannya yang sesuai dengan kriteria informan menurut James P. Spradley, yang dirasa dapat memberikan informasi sesuai pengetahuannya perihal fungsi Sanggar Putra Bima Respati dalam melestarikan kesenian Tari Remo Gagrak, Dengan adanya penjelasan kriteria diatas, maka dipilih beberapa informan yang sesuai untuk dilakukan wawancara diantaranya:

- a) Bapak Sariono usia (56 tahun) merupakan pendiri Sanggar Putra Bima Respati sekaligus pencipta Tari Remo Gagrak Anyar yang sangat mengetahui seputar Sanggar Putra Bima Respati dan Tari Remo *Gagrak Anyar*. Beliau juga berperan besar dalam memberikan informasi secara detail terkait ide dan rencananya dalam memberikan jawaban seputar sejarah berdirinya sanggar, sejarah terciptanya Tari Remo Gagrak Anyar, dan fungsi Sanggar Putra Bima Respati dalam melestarikan kesenian Tari Remo Gagrak Anyar di Kota Surabaya
- b) Wening Galih Wigati usia (24 tahun) merupakan Ketua Sanggar Putra Bima Respati penting dilakukan wawancara mendalam, dikarenakan ketua lebih mengetahui program-program yang ada di Sanggar Putra Bima Respati, seperti pelatihan rutin, evaluasi, dan ujian rutin. Ketua sanggar juga memiliki tanggung jawab besar dalam menggerakkan sanggar tari ini agar dapat terus berkembang serta bertahan sampai saat ini, dengan lebih paham dalam mengatur semua kegiatan yang ada agar dapat terus berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.
- c) Dewi Ricka Apriliana usia (23 tahun) dan Ardelia Nanda Athya usia (21 tahun) merupakan asisten pelatih tari yang memiliki keterlibatannya secara langsung di dalam kegiatan pelatihan sanggar untuk membantu Pak Sariono dalam mengajarkan Tari Remo Gagrak Anyar dan tari kreasi lainnya kepada murid-muridnya di Sanggar Putra Bima Respati. Asisten tari juga lebih mengetahui aktivitas di Sanggar Putra Bima Respati dalam

memberikan metode pembelajaran kepada murid-muridnya dengan baik selama latihan tari berlangsung.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk melakukan pengumpulan data penelitiannya, bahwa metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti yang sesuai dengan fokus penelitian dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan analisis data, maka dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan yang dapat mendukung dalam proses penelitian sebagai berikut:

1.6.5. Teknik Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan lainnya seperti pendengaran, penglihatan, sentuhan, serta penciuman secara langsung terhadap objek yang diteliti atau berada di lokasi yang menjadi tempat untuk memperoleh data sesuai dengan rumusan masalah penelitian (Nurdin & Hartati, 2019). Dalam teknik observasi ini peneliti tidak terlibat di dalamnya, tetapi hanya mengamati jalannya pelaksanaan program secara langsung yang berkaitan dengan proses pelestarian kesenian budaya lokal, seperti mengamati berbagai macam kegiatan yang ada di dalam Sanggar Putra Bima Respati.

Peneliti telah melakukan observasi pada tanggal 26 Desember 2021, pengamatan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari lokasi sanggar Putra Bima Respati terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara kepada ketua sanggar dan pengurus lainnya yang terletak di Jl. Rangka Gg 1 No. 72 di Balai RW 7. Kemudian setelah menemukan lokasi sanggarnya peneliti melihat kondisi sekitar dan ternyata tempat Sanggar Putra Bima Respati cukup luas, karena pada saat itu peneliti datang pada siang hari kondisi tempatnya sepi tidak ada orang didalamnya karena jadwal latihan di sanggar adalah malam hari pukul 18.30.

Observasi kedua pada tanggal 5 Januari 2022 peneliti melakukan observasi ke tempat tinggal Pak Sariono di Jl. Dukuh Setro Gg 6 No. 8, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya. Peneliti langsung melakukan pengamatan dengan melihat koleksi dan penghargaan yang dimiliki oleh Pak Sariono, bahwa di dalam rumahnya banyak sekali menyimpan piala penghargaan yang telah diraihinya, terdapat lemari kaca yang berisikan berbagai macam jenis kostum tari tradisional dan juga beberapa foto pementasan yang terpajang di dinding rumahnya. Peneliti juga langsung melakukan wawancara dengan informan untuk mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya, observasi ketiga dilakukan pada hari Jumat tanggal 14 Januari 2022 dan peneliti melakukan pengamatan jalannya kegiatan berlangsung di Sanggar Putra Bima Respati dengan menunggu pelatih selesai melakukan pelatihan kepada murid-muridnya seperti, melihat anak-anak sanggar dalam menyiapkan properti tari, pemanasan sebelum kegiatan pelatihan dimulai, dan dilanjutkan kegiatan pelatihan tari sampai dengan selesai. Kegiatan tari di Sanggar Putra Bima Respati dimulai pada pukul 18.30 sampai pada pukul 20.00. Pada waktu itu tari yang dipelajari adalah tari kreasi yaitu tari Gandrung, pada pelatihan khusus Tari Remo *Gagrak Anyar* di Sanggar Putra Bima Respati dijadwalkan pada hari Senin, Selasa, dan Rabu. Kegiatan observasi atau pengamatan ini dilakukan agar peneliti dengan mudah untuk menggambarkan apa saja yang ada di lapangan serta untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi. Dengan metode pengamatan ini peneliti dapat lebih memahami dan mengetahui dari berbagai kenyataan yang ada di dalam kegiatan Sanggar serta dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

1.6.6. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melakukan suatu proses interaksi dan komunikasi dengan cara tanya jawab secara langsung kepada informan sebagai sumber Informasi, untuk bisa mendapatkan informasi yang banyak peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan menyampaikan pertanyaan sesuai fokus penelitian, membantu informan untuk

dapat menjawab, terus menggali jawaban secara mendalam, dan melakukan wawancara tak berstruktur untuk menghindari suasana yang canggung pada saat wawancara dengan informan (Singarimbun & Sofian, 2006). Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka atau melakukan tatap muka secara langsung dengan informan, dengan melakukan wawancara ini memiliki tujuan supaya peneliti dapat memperoleh informasi dengan mudah, lebih detail dan mendalam berkaitan dengan judul skripsi yang membahas fungsi Sanggar Putra Bima Respati dalam pelestarian kesenian Tari Remo *Gagrak Anyar*. Alat yang dapat membantu dalam proses wawancara atau tanya jawab secara langsung adalah dengan menggunakan alat perekam dari handphone, buku sebagai tempat mencatat pertanyaan yang akan ditanyakan dan kamera handphone untuk mengambil gambar.

Dalam proses melakukan wawancara yang terpenting adalah memilih informan yang berkaitan dengan objek penelitian, diantaranya adalah pendiri sanggar, ketua sanggar, dan pelatih Sanggar Putra Bima Respati. Wawancara dilakukan selama tiga bulan dimulai dari bulan Januari sampai Maret dengan jadwal yang tidak ditentukan, namun apabila terdapat data yang masih dirasa kurang cukup peneliti melakukan wawancara lagi diwaktu yang lain. Wawancara pertama kali dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Januari 2022 dengan mengunjungi tempat tinggal Pak Sariono dengan melakukan wawancara awal dan memperkenalkan diri, kemudian meminta izin dengan pendiri Sanggar Putra Bima Respati untuk melakukan penelitian di Sanggar Putra Bima Respati. Hal pertama yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan adalah bertanya-tanya tentang riwayat hidup secara singkat seperti menanyakan nama, usia, alumni dari universitas mana, dan kuliah di jurusan apa. Selesai menanyakan riwayat hidup peneliti langsung menanyakan seputar Sanggar Putra Bima Respati seperti, menanyakan tahun berdirinya sanggar, alasan mendirikan sanggar tari, di mana lokasi pelatihan Sanggar Putra Bima Respati, dan tarian apa saja yang dipelajari di sanggarnya. Kedua, peneliti menanyakan seputar sejarah terciptanya Tari Remo *Gagrak Anyar* dan menanyakan perbedaan antara Tari Remo *Gagrak Anyar* dengan Tari Remo sebelumnya yang sudah ada.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 14 Januari 2022 dengan ketua sanggar Putra Bima Respati yang bernama Mbak Wening sekaligus sebagai pelatih tari dengan menanyakan seputar kegiatan yang ada di sanggar seperti jadwal pelatihan, cara memberikan materi, ujian tes tari, fungsi sanggar dan juga menanyakan seputar Tari remo yang diajarkan, bahwa Tari Remo yang dipelajari di Sanggar ini ada dua Tari Remo *Gagrak Anyar* dan Tari Remo *Bolet* yang merupakan tarian wajib di Sanggar Putra Bima Respati. Pada saat melakukan kegiatan wawancara peneliti juga mengambil dokumentasi seperti mengambil foto pada saat wawancara dan proses latihan tari berlangsung. Wawancara yang dilakukan peneliti masih terus dilakukan dengan menyesuaikan waktu peneliti dengan informan, agar dapat melakukan wawancara lebih mendalam untuk menanyakan seputar pelestarian Tari Remo *Gagrak Anyar* di Sanggar Putra Bima Respati sampai semua data yang diperlukan dirasa sudah cukup menjawab semua rumusan masalah penelitian. Diketahui kegiatan wawancara menjadi cara yang sangat tepat dalam mendapatkan informasi dan data-data untuk dapat menggali suatu masalah dalam penelitian ini dan juga tidak hanya dilakukan satu atau dua kali saja tetapi dibutuhkan wawancara berkali-kali untuk bisa mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi yang lengkap dan detail mengenai fungsi Sanggar Putra Bima Respati dalam pelestarian kesenian Tari Remo *Gagrak Anyar* di Kota Surabaya.

1.7. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk menyusun atau mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan dalam satuan urutan dasar. Menurut Moleong (2007) dalam penelitian menggunakan metode kualitatif dalam kegiatannya lebih menghasilkan data deskriptif yang berbentuk kata-kata maupun lisan dari orang-orang dan tanggapan berasal dari individu yang diamati secara langsung oleh peneliti, dengan menangkap berbagai macam keunikan di dalam kelompok, individu, organisasi pada kehidupan sehari-hari secara nyata dan menyeluruh. Proses analisis data kualitatif dimulai dengan mempelajari, mengkaji, atau

memeriksa seluruh data yang sudah didapatkan dari berbagai informasi, yakni melalui proses wawancara dan pengamatan yang telah ditulis di dalam bentuk catatan hasil dari data lapangan (Siyoto & Sodik, 2015). Pada saat melakukan analisis data terdapat tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Proses pengumpulan data

pengumpulan data dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, dalam teknik mengumpulkan data melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mencatat semua data dari hasil penelitian yang diperoleh selama di lapangan.

b) Proses reduksi data

Reduksi data merupakan merangkum data dengan memilih hal-hal yang penting dan membuang data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. Reduksi data digunakan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh, diketahui selama memperoleh data lapangan banyak sekali ditemukan data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. Reduksi data juga sejalan dengan abstraksi dalam membuat rangkuman serta mengambil inti dari hasil catatan-catatan data di lapangan, dan proses tersebut pada pernyataan-pernyataan data perlu dijaga agar tetap berada didalam data penelitian.

c) Penyajian data

menurut Miles dan Huberman bahwa: penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun rapi yang dapat memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Hal tersebut dilakukan pada penelitian kualitatif dalam memperoleh data-data biasanya berbentuk naratif sehingga pentingnya melakukan suatu penyederhanaan dan tidak mengurangi isinya, serta melakukan klasifikasi data sesuai dengan pokok permasalahan dengan memberikan pengkodean di setiap sub pokok permasalahan agar dapat tersusun dengan baik dan mudah untuk dipahami.

d) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data setelah menyajikan data-data yang telah diperoleh. Pada kesimpulan ini pentingnya untuk mencari suatu hubungan, persamaan, pola, tema, hipotesis, dan sebagainya. Data yang sudah didapatkan selanjutnya diambil kesimpulan dengan menyesuaikan pernyataan yang terkandung dalam konsep-konsep dasar pada penelitian. Proses dalam pembuatan kesimpulan atau verifikasi didasari dengan adanya tahapan reduksi dan penyajian data yang merupakan hasil analisis dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian.